

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kejang demam merupakan salah satu gangguan neurologis yang paling sering terjadi pada anak-anak, khususnya usia 6 bulan hingga 5 tahun. Kejang demam terjadi akibat lonjakan suhu tubuh yang tinggi, biasanya disebabkan oleh infeksi, terutama infeksi saluran pernapasan atas atau infeksi telinga. Kondisi ini seringkali menimbulkan kepanikan bagi orang tua karena tampak dramatis, meskipun sebagian besar kasus kejang demam bersifat jinak dan tidak menimbulkan kerusakan otak (Anggraini & Hasni, 2020).

Estimasi jumlah kejang demam 2-5% anak antara umur 3 bulan – 5 tahun di Amerika Serikat dan Eropa Barat. Insiden kejadian demam kejang di Asia 3,4% - 9,3% anak Jepang, dan 5% di India. Menurut WHO memperkirakan terdapat lebih dari 21,65 juta penderita kejang demam dan lebih dari 216 ribu diantaranya meninggal. Selain itu di Kuwait dari 400 anak berusia 1 bulan - 13 tahun dengan riwayat kejang, yang mengalami kejang demam sekitar 77%. Selain itu di Kuwait dari 400 anak berusia 1 bulan-13 tahun dengan riwayat kejang, yang mengalami kejang demam sekitar 77%. Kejang demam dilaporkan di Indonesia mencapai 2-4% (Arista & Husain, 2023).

Kejang ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu kejang demam sederhana dan kejang demam kompleks. Kejang demam sederhana lebih sering terjadi dan umumnya tidak berbahaya. Namun, kejang demam kompleks dapat berlangsung lebih lama, bersifat fokal, dan berulang dalam waktu singkat, sehingga memerlukan perhatian medis yang lebih serius (Handryastuti, 2021).

Penanganan kejang demam yang cepat dan tepat sangat penting untuk mencegah komplikasi serta memberikan rasa aman bagi keluarga. Edukasi kepada orang tua dan pengasuh mengenai cara menangani anak yang mengalami kejang demam juga perlu ditingkatkan. Dengan pemahaman yang baik, diharapkan angka kecemasan serta penanganan yang tidak tepat dapat dikurangi. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui lebih dalam tentang penyebab, klasifikasi, dan cara penanganan kejang demam, sebagai langkah awal dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan anak dan memberikan rasa aman bagi keluarga (Soebadi et al., 2023).

Salah satu tindakan nonfarmakologi yang dapat dilakukan untuk penurunan panas

adalah dengan kompres. Kompres adalah salah satu metode fisik untuk menurunkan suhu tubuh anak yang mengalami demam. Pemberian kompres hangat pada daerah pembuluh darah besar merupakan upaya memberikan rangsangan pada area preoptik hipotalamus agar menurunkan suhu tubuh. Dengan kompres hangat menyebabkan suhu tubuh diluaran akan terjadi hangat sehingga tubuh akan menginterpretasikan bahwa suhu diluaran cukup panas, akhirnya tubuh akan menurunkan kontrol pengatur suhu di otak supaya tidak meningkatkan suhu pengatur tubuh, dengan suhu diluaran hangat akan membuat pembuluh darah tepi dikulit melebar dan mengalami vasodilatasi sehingga pori – pori kulit akan membuka dan mempermudah pengeluaran panas (Sorena et al., 2023).

Studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 21 Oktober 2024 dan 30 Juni 2025 di RSIY PDHI Yogyakarta menemukan dua pasien anak dengan diagnosa medis kejang demam dan diagnosa keperawatan hipertermi. Berdasarkan hasil wawancara, selama masa perawatan pasien hanya mendapatkan fokus terapi pengobatan dari rumah sakit, sementara perhatian terhadap perawatan mandiri di rumah masih tergolong rendah. Berdasarkan latar belakang tersebut dan hasil studi pendahuluan, peneliti tertarik untuk menerapkan intervensi berupa teknik “kompres hangat” sebagai terapi nonfarmakologis untuk membantu menurunkan suhu tubuh pada anak dengan kasus kejang demam yang dirawat di Bangsal Ismail RSIY PDHI Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Kejang demam merupakan gangguan neurologis yang umum terjadi pada anak-anak, terutama pada rentang usia 6 bulan hingga 4 tahun. Data menunjukkan bahwa pada tahun 2024, terdapat 95 balita yang menjalani perawatan inap di RSIY PDHI Yogyakarta akibat kondisi ini. Salah satu metode yang dapat diterapkan untuk menurunkan suhu tubuh pada anak dengan kejang demam adalah “*Kompres Hangat*.” Teknik ini mengombinasikan metode kompres pada pembuluh darah superfisial Penggunaan *Kompres Hangat* memungkinkan pelepasan panas tubuh melalui mekanisme konveksi dengan bantuan aliran udara lembap. Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam Laporan Karya Tulis Akhir Ners ini adalah “*Seberapa efektif penggunaan metode kompres hangat dalam menurunkan suhu tubuh anak yang mengalami kejang demam di RSIY PDHI Yogyakarta?*”

C. Tujuan

1. *Tujuan Umum*

Menilai efektivitas metode *Kompres hangat* dalam menurunkan suhu tubuh pada anak yang mengalami kejang demam di RSIY PDHI Yogyakarta.

2. *Tujuan Khusus*

- a. Mengidentifikasi hasil asuhan keperawatan pada pasien dengan kejang demam, mencakup pengkajian, diagnosis keperawatan, perencanaan, implementasi, dan evaluasi.
- b. Mendeskripsikan efektivitas kompres hangat dalam menurunkan suhu tubuh anak dengan kejang demam di RSIY PDHI Yogyakarta.
- c. Menganalisis efektivitas penggunaan Kompres hangat sebagai metode dalam menurunkan suhu tubuh anak yang mengalami kejang demam di RSIY PDHI Yogyakarta.

D. Manfaat Praktis

1. *Bagi pasien*

Diharapkan hasil studi kasus ini dapat membantu mengurangi tanda dan gejala kejang demam melalui penerapan metode “kompres hangat”

2. *Bagi perawat dan ruangan*

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi perawat dalam mengoptimalkan asuhan keperawatan serta memberikan variasi metode penanganan kejang demam dengan menggunakan “kompres hangat.”

3. *Bagi rumah sakit*

Studi kasus ini dapat menjadi alternatif tindakan aplikatif dalam pemberian asuhan keperawatan, khususnya dalam penerapan terapi nonfarmakologi menggunakan “kompres hangat.”

4. *Bagi institusi pendidikan*

Diharapkan hasil studi ini dapat berkontribusi terhadap pengembangan ilmu keperawatan serta menjadi referensi bagi mahasiswa dalam menerapkan asuhan keperawatan secara mandiri.

5. *Bagi peneliti selanjutnya*

Hasil studi kasus ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian lebih lanjut

terkait efektivitas kompres hangat dalam penanganan kejang demam.